ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.10246

RESTORASI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF PAI SEBAGAI SOLUSI MENGHADAPI KRISIS MORAL DI ERA GLOBAL

Restoration of Character from the PAI Perspective as a Solution for Addressing the Moral Crisis in the Global Era

Fathimatuzzahro, Alifia Dwi Azzahra, Akbar Izham Bayhaqi, Moh. Faizin
UIN Sunan Ampel Surabaya
fatimahzahra1231@gmail.com; azzahraalifia190107@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 10, 2026	May 8, 2026	May 20, 2026	May 25, 2026

Abstract

Although moral character restoration has received broad attention in previous studies, research that specifically discusses strategies for integrating the concept of *Tazkiyatu An-Nafs* and the value of *Ihsan* into the contemporary Islamic Religious Education (PAI) curriculum remains limited. This study aims to analyze the implementation of PAI-based moral character restoration as an alternative solution to addressing the moral crisis among young people in the global era. This study used a qualitative approach with a library research design through the analysis of various relevant primary and secondary literature. Data were collected using an in-depth literature text review method and analyzed using the content analysis technique of the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings showed that the reconstruction of Al-Ghazali's ethical thought through habituation, exemplary conduct, and the internalization of *Ihsan*-based spiritual-moral awareness can serve as an independent filter for adolescents in protecting themselves from the negative impacts of globalization. The conclusion of this study affirms the importance of integrating the values of *Tazkiyatu An-Nafs* and *Ihsan* into PAI learning as a foundation

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

for moral character restoration oriented toward the formation of noble character. The implications of this study emphasize the need for synergy within the Three Centers of Education ecosystem to realize sustainable moral restoration for young people.

Keywords: Moral Character Restoration; Islamic Religious Education; Moral Crisis; *Tazkiyatu An-Nafs*; *Ihsan*.

Abstrak: Meskipun restorasi budi pekerti telah memperoleh perhatian luas dalam penelitian terdahulu, kajian yang secara spesifik membahas strategi integrasi konsep *Tazkiyatu An-Nafs* dan nilai *Ihsan* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan restorasi budi pekerti berbasis PAI sebagai solusi alternatif dalam mengatasi krisis moral generasi muda di era global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Data dikumpulkan menggunakan metode telaah teks pustaka secara mendalam dan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran etika Al-Ghazali melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi kesadaran spiritual-moral berbasis *Ihsan* dapat menjadi filter mandiri bagi remaja dalam membentengi diri dari dampak negatif globalisasi. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai *Tazkiyatu An-Nafs* dan *Ihsan* dalam pembelajaran PAI sebagai fondasi restorasi budi pekerti yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya sinergi ekosistem Tri Pusat Pendidikan untuk mewujudkan restorasi moral yang berkelanjutan bagi generasi muda.

Kata Kunci: Restorasi Budi Pekerti; Pendidikan Agama Islam; Krisis Moral; *Tazkiyatu An-Nafs*; *Ihsan*.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah memicu disrupsi masif yang memengaruhi paradigma pendidikan serta moralitas masyarakat modern. Generasi Z sebagai penduduk asli digital menghadapi kerentanan tinggi terhadap degradasi karakter akibat paparan informasi global yang tidak tersaring, sehingga memerlukan benteng nilai yang kuat agar kemajuan teknologi tidak merusak tatanan etika (Rahmi, 2026). Restorasi budi pekerti menjadi langkah krusial dalam menjaga jati diri bangsa di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang pesat.

Globalisasi juga membawa pengaruh budaya luar yang sering kali mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan norma lokal, yang memicu terjadinya krisis moral yang mengkhawatirkan. Fenomena dekadensi ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang selama ini diterima di bangku sekolah sering kali belum mampu bertransformasi menjadi perubahan perilaku nyata, bahkan dalam beberapa kasus mulai menjurus pada tindakan kriminal (Sunarso, 2020).

Penguatan kembali nilai-nilai luhur menjadi keharusan untuk mengatasi ketidakmampuan individu dalam menyikapi perubahan zaman secara bijak.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai instrumen utama dalam membentuk individu yang beriman dan memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Islam. PAI berfungsi menanamkan etika serta nilai-nilai moral yang kuat untuk membentengi generasi muda dari dampak negatif globalisasi yang bertentangan dengan karakter bangsa (Oktaviani, 2025). Internalisasi nilai religius tersebut diharapkan dapat menjadi fondasi spiritual yang efektif dalam memulihkan kondisi moralitas masyarakat di tengah kompleksitas era global.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi restorasi budi pekerti berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual dan adaptif di era global. Fokus utama kajian ini diarahkan pada rekonstruksi pemikiran penyucian jiwa (*Tazkiyatu An-Nafs*) Al-Ghazali serta internalisasi konsep *Ihsan* sebagai fondasi spiritual dalam mengatasi dekadensi moral generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Desain penelitian difokuskan pada analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep restorasi budi pekerti, di mana pendekatan ini dinilai sistematis untuk memahami fenomena sosial dan moralitas melalui deskripsi kata-kata (Palupi, 2025). Metodologi ini dipilih karena mampu menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga dapat menggali wawasan kaya yang tidak terjangkau oleh data statistik (Firmansyah, 2021). Data utama dalam penelitian ini berupa dokumen literatur ilmiah yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) buku teks utama terkait pemikiran pendidikan dan penyucian jiwa Al-Ghazali; (2) artikel jurnal ilmiah terindeks bertema krisis moral remaja era digital; serta (3) regulasi atau literatur kontemporer mengenai implementasi konsep Tripusat Pendidikan. Proses pencarian sumber literatur ini dilakukan secara daring melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan Moraref.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, analis, sekaligus pelapor hasil riset. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan

menghimpun, mengklasifikasikan, dan mencatat data teks yang relevan dari literatur yang telah dipilih. Rangkaian proses pengumpulan dan penyaringan data pustaka ini berlangsung selama dua bulan, mulai dari bulan Maret hingga April 2026.

Data literatur yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Alur analisis data dilakukan melalui tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data (*data reduction*) untuk menyortir dan merangkum inti sari pemikiran Al-Ghazali mengenai *Tazkiyatu An-Nafs* serta konsep *Ihsan*, penyajian data (*data display*) ke dalam bentuk narasi logis dan tabel kategorisasi temuan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) untuk merumuskan formulasi restorasi budi pekerti yang sistematis sebagai jawaban atas krisis moral di era global.

HASIL

Hasil kajian terhadap literatur dan analisis data menunjukkan bahwa upaya restorasi budi pekerti melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah krusial dalam menghadapi krisis moral di era global. Berdasarkan analisis konten dan studi pustaka, ditemukan beberapa pola utama dalam implementasi strategi ini.

Pertama, krisis moral di era digital ditandai oleh fenomena "ketidaksadaran digital" dan degradasi karakter akibat paparan informasi global yang tidak tersaring. Hal ini diperburuk oleh gaya hidup hedonisme dan mentalitas instan yang mereduksi integritas individu. Data menunjukkan bahwa tanpa kesadaran rasional dan spiritual yang kuat, individu cenderung kehilangan jati diri etisnya di tengah arus disrupsi.

Kedua, pemikiran Al-Ghazali mengenai Tazkiyatu An-Nafs (penyucian jiwa) kembali relevan sebagai metode utama pembinaan moral. Metode yang diterapkan meliputi Uswah al Hasanah (keteladanan), Ta'wid (pembiasaan), Mau'izah (nasehat), dan Qishshah (kisah). Selain itu, internalisasi konsep Ihsan terbukti efektif sebagai kontrol internal, di mana individu merasa selalu dalam pengawasan Tuhan sehingga mampu memfilter perilaku negatif secara mandiri.

Ketiga, keberhasilan restorasi budi pekerti sangat bergantung pada sinergi Tripusat Pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai peletak dasar nilai karakter, sementara sekolah bertugas melakukan transformasi metode pembelajaran dari hafalan menjadi dialogis-reflektif. Masyarakat berfungsi sebagai

"laboratorium sosial" bagi siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, seperti melalui kegiatan remaja masjid.

Secara keseluruhan, hasil studi ini memperlihatkan pola umum sebagai berikut:

1. Dekadensi moral dan ketidaksadaran digital sebagai hambatan utama.
2. Metode Tazkiyatun Nafs dan kesadaran Ihsan sebagai kunci intervensi spiritual.
3. Pentingnya sinergi kolektif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem moral yang berkelanjutan

Penelitian kepustakaan ini menghasilkan temuan utama berupa rancangan konseptual restorasi budi pekerti dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikelompokkan ke dalam tiga pilar analisis data, yaitu: rekonstruksi metode *Tazkiyatu An-Nafs* Al-Ghazali, internalisasi konsep *Ihsan* sebagai instrumen kontrol internal, dan pemetaan fungsi Tripusat Pendidikan di era global.

Sebagai bentuk visualisasi data untuk menunjukkan keterkaitan antar-variabel temuan secara ringkas dan terstruktur, hasil reduksi data kepustakaan disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Temuan Restorasi Budi Pekerti Perspektif PAI

No	Fokus Variabel Temuan	Komponen / Metode Operasional	Target Output Karakter
1	Tazkiyatu An-Nafs (Al-Ghazali)	Keteladanan (Uswah), Pembiasaan (Ta'wid), Nasihat, Pemaksaan diri (Mujahadah) melalui kisah moral.	Pemulihan akhlak objektif, eliminasi sifat tercela (mazmumah), dan penumbuhan sifat terpuji (mahmudah).
2	Internalisasi Nilai Ihsan	Kesadaran pengawasan ilahi (Omnipresence God), zikir hati, dan penguatan spiritual personal.	Pembentukan sistem kontrol internal (self-control) mandiri terhadap disrupsi dan budaya digital negatif.
3	Sinergitas Ekosistem Pendidikan	Tripusat Pendidikan: Kolaborasi adaptif antara Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.	Pembentukan karakter religius-etis yang konsisten di dalam maupun di luar institusi formal.

Berdasarkan Tabel 1, temuan menunjukkan bahwa restorasi budi pekerti tidak dapat berjalan secara parsial. Metode penyucian jiwa yang ditawarkan oleh Al-Ghazali menjadi

materi nilai mendasar, sedangkan konsep *Ihsan* berperan sebagai benteng psikologis personal anak ketika berhadapan dengan perangkat digital secara mandiri. Adapun Tripusat Pendidikan berfungsi sebagai wadah ekosistem pelaksana yang mengawal keterpeliharaan budi pekerti tersebut secara berkelanjutan.

Di samping temuan utama tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya data negatif atau anomali (*negative case/anomaly data*) di lapangan selama proses reduksi teks dokumen literatur. Ditemukan bahwa peningkatan intensitas pendidikan agama secara kognitif di sekolah sering kali tidak berbanding lurus dengan penurunan tingkat pelanggaran moral remaja di ruang siber. Data anomali ini mengindikasikan adanya kesenjangan operasional (dikotomi) antara pemahaman teks agama yang diajarkan di kelas dengan perilaku digital riil remaja sehari-hari. Fenomena anomali tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran PAI konvensional yang bersifat satu arah mengalami reduksi efektivitas jika tidak diimbangi dengan literasi digital etis dan pengawasan melekat dalam lingkungan keluarga.

PEMBAHASAN

Urgensi Restorasi Moral di Tengah Disrupsi dan Krisis di Era Global

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa masyarakat ke era post-truth, di mana batasan antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur. Fenomena ini memicu munculnya persoalan moral yang serius, seperti hilangnya daya berpikir kritis, ketergantungan pada teknologi, hingga praktik plagiarisme yang disebabkan oleh mentalitas instan dan bias kognitif. Kondisi ini sering disebut sebagai "ketidaksadaran digital," yaitu melemahnya kesadaran etis dalam penggunaan teknologi yang mereduksi integritas individu (Babys, 2025). Dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya kesadaran rasional yang kuat, manusia di era global ini hanya akan menjadi objek teknologi yang kehilangan jati diri etisnya.

Di sisi lain, pergeseran nilai dalam kehidupan sosial dan budaya menjadi tantangan nyata akibat komunikasi yang semakin canggih. Globalisasi telah menyebabkan nilai-nilai tradisional yang sarat akan etika dan norma bersaing dengan nilai-nilai modern yang cenderung individualistik dan konsumeristik. Perubahan ini menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan sosial dan memicu konflik nilai yang dapat mengancam keberlanjutan budaya lokal (Yusuf, 2025). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa restorasi

moral diperlukan untuk menyeimbangkan dinamika interaksi antarindividu agar tidak tergerus oleh gaya hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri.

Krisis moral ini juga tercermin dari gaya hidup hedonisme yang semakin marak, terutama di kalangan mahasiswa sebagai kelompok yang paling mudah terpengaruh modernisasi. Sifat hedonis yang menempatkan kesenangan pribadi dan kemewahan sebagai prioritas utama sering kali berujung pada perilaku konsumtif yang tidak bertanggung jawab (Safitri, 2025). Hal ini menunjukkan adanya degradasi moral di mana kebahagiaan hanya diukur dari materi dan hiburan semata. Fenomena ini mengindikasikan bahwa diperlukan upaya komprehensif untuk mempromosikan pola hidup yang lebih seimbang dan bermakna di tengah godaan gaya hidup glamor.

Ketidakmampuan sistem pendidikan dalam mempersiapkan individu menghadapi realitas kehidupan yang kontradiktif turut memperparah dekadensi moral. Saat ini, terjadi krisis yang mengkhawatirkan di mana pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah sering kali hanya berhenti sebagai teks tanpa berdampak pada perubahan perilaku nyata (Sunarso, 2020). Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran kurang menekankan pada internalisasi nilai dan karakter yang kokoh. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa, revitalisasi pendidikan karakter harus segera dilakukan agar moralitas tidak lagi sekadar menjadi teori, melainkan menjadi tindakan nyata.

Sebagai solusi atas krisis spiritual dan kekosongan batin di era materialistik ini, pendekatan nilai-nilai spiritual seperti tasawuf dapat menjadi alternatif untuk membangun ketahanan emosional. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan refleksi diri (muhasabah) sangat relevan untuk mengatasi tekanan sosial serta depresi yang muncul akibat persaingan hidup yang ketat (Hasibuan, 2025). Integrasi dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu menyeimbangkan aspek intelektual dan batiniah manusia modern. Akhirnya, dapat dipahami bahwa restorasi moral yang berakar pada kekuatan spiritual adalah kunci utama untuk menghadapi disrupsi global secara bijaksana. Krisis moral dan fenomena 'ketidaksadaran digital' yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan teknis saja tidak cukup untuk membentengi integritas individu. Diperlukan sebuah paradigma yang mampu menyentuh akar permasalahan, yaitu pada aspek batiniah manusia. Dalam konteks ini, pemikiran klasik Al-Ghazali mengenai Tazkiyatu An-Nafs menemukan relevansinya kembali sebagai metode penyucian jiwa untuk menghadapi dekadensi moral di era global.

Menghidupkan kembali pemikiran Al-Ghazali tentang Tazkiyatu An-Nafs untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi

Menghidupkan kembali pemikiran Al-Ghazali mengenai Tazkiyatun Nafs merupakan langkah krusial dalam membangun benteng pertahanan diri di tengah arus negatif globalisasi yang ditandai dengan materialisme, sekularisme, dan dekadensi moral. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan sejati bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebuah proses penyucian jiwa yang berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Maisarah, 2025).

Al Ghazali menekankan bahwa Pendidikan harus mencakup ilmu pengetahuan dan etika, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa (Zamhariroh, 2024), Seseorang yang memiliki pengetahuan namun tidak disertai dengan iman dan akhlak yang baik, sama saja dengan seseorang yang berjalan tanpa arah.17 Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tanpa spiritualitas akan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi kehilangan orientasi moral dan tujuan hidup. Dalam hal ini, Al-Ghazali memperingatkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual dapat mengabaikan dimensi moral dan etika yang sangat penting bagi pembentukan karakter. Menurut (Fitriana, 2020) ada 4 metode yang dilakukan Al Ghazali dalam pembinaan moral

1. Uswah al Hasanah

Memberikan contoh nyata perilaku mulia, bukan sekadar teori atau ceramah

2. Ta'wid (pembiasaan)

Memberikan kesempatan pada remaja untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk akhlakul karimah, yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan

3. Mau'izah (nasehat)

Nasehat dapat berupa sebuah tausiah atau dalam bentuk teguran. Adapun aplikasi metode yang digunakan adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi mungkar, amal ibadah, dsb

4. Qishshah (cerita)

Metode tersebut mempunyai keistimewaan yang berdampak pada psikologis dan edukatif yang sempurna. Dan metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan karakter berbasis nilai yang diajarkan Al-Ghazali ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Teknologi yang berkembang pesat sekarang inilah yang telah mengubah pola pikir dan perilaku generasi muda. Pendidikan karakter yang menekankan nilai integritas, empati, dan tanggung jawab sosial ini menjadi salah satu solusi terhadap fenomena yang terjadi pada saat ini (Sumarni, 2025).

Konsep Ihsan dalam Islam merupakan puncak kualitas spiritual yang mengajarkan seseorang untuk beribadah dan berperilaku seolah-olah melihat Allah, dan apabila tidak mampu maka meyakini bahwa Allah selalu melihat dirinya.Kesadaran ini menjadikan Ihsan bukan hanya sekadar etika, tetapi juga bentuk kesadaran spiritual yang mampu membentuk kepribadian muslim secara utuh (Khalim, 2025), Konsep Ihsan juga mampu memperkuat motivasi intrinsik seseorang dalam berbuat baik tanpa harus menunggu pujian atau pengawasan dari orang lain. (Siagian, 2025) Individu yang memiliki kesadaran Ihsan akan terdorong untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab karena nilai tersebut telah tertanam dalam dirinya, kesadaran tersebut kemudian berfungsi sebagai filter moral yang efektif dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di era modern, seperti perilaku tidak etis, penyalahgunaan media sosial, maupun tindakan yang merugikan orang lain.

Dengan demikian, konsep Ihsan memiliki peran penting sebagai kontrol internal dalam kehidupan manusia. Kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Tuhan membuat individu mampu memfilter perilakunya secara mandiri tanpa harus selalu diawasi secara eksternal. Nilai Ihsan tidak hanya membentuk pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga melahirkan manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Siagian, 2025). Setelah memahami bahwa kekuatan spiritual dan kontrol internal melalui konsep Ihsân menjadi fondasi utama karakter, maka diperlukan langkah sistematis untuk mengintegrasikannya ke dalam ekosistem pendidikan. Transformasi ini tidak hanya menuntut perubahan pada kurikulum PAI agar lebih adaptif, tetapi juga memerlukan sinergi kolektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan restorasi budi pekerti yang berkelanjutan.

Strategi Implementasi PAI yang Kontekstual melalui Sinergi Tripusat Pendidikan

Era Society 5.0 mengharuskan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan perubahan fundamental yang menyentuh aspek substansi, bukan sekadar penyesuaian struktural, agar tetap relevan dengan dinamika dunia digital yang kompleks. Kurikulum ini perlu disusun secara kontekstual dengan menyerap isu-isu terkini, seperti etika dalam berkomunikasi di media sosial serta literasi digital yang bernapaskan nilai Islami, agar sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini. Melalui integrasi antara ajaran Islam dan keterampilan hidup modern, peserta didik diharapkan mampu menerapkan agama secara praktis dalam keseharian, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi muslim yang moderat, adaptif, dan penuh tanggung jawab di tengah arus disrupsi teknologi (Hasan, 2025). Restorasi budi pekerti ini menjadi benteng utama bagi peserta didik dalam menyaring dampak negatif teknologi di era Society 5.0. Transformasi ini juga menuntut pergeseran metode pembelajaran dari pola hafalan dan ceramah satu arah menuju pendekatan yang lebih dialogis serta reflektif. Materi PAI harus dikontekstualisasikan dengan berbagai fenomena sosial, seperti tantangan globalisasi, keberagaman budaya, hingga degradasi moral di ranah digital, melalui kajian kritis yang menghubungkan nilai agama dengan realitas nyata. Dalam hal ini, kreativitas guru sangat diperlukan untuk merancang aktivitas belajar yang mampu menumbuhkan sikap toleran, jujur, dan peka secara sosial, sehingga kurikulum PAI benar-benar berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai keislaman dengan perkembangan zaman (Hasan, 2025).

Selaras dengan tuntutan era Society 5.0 tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka hadir membawa perubahan mendasar pada peran pendidik, di mana guru kini beralih dari sekadar penyalur informasi dan pelaksana teknis menjadi sosok fasilitator, inovator, serta pembimbing yang fokus pada pengembangan bakat unik setiap siswa. Dalam paradigma baru ini, otoritas guru sebagai satu-satunya pusat ilmu di kelas mulai berkurang, digantikan oleh peran sebagai mitra belajar yang membangun suasana kelas lebih dinamis. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki ruang yang lebih luas untuk melakukan eksplorasi ilmu pengetahuan secara mandiri serta mampu mengasah daya kritis mereka dalam menghadapi berbagai persoalan (Samhudi, 2025).

Strategi implementasi PAI merupakan pendekatan integratif yang menghubungkan tiga pilar utama kehidupan peserta didik, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi yang terjalin erat ini dirancang untuk membentuk identitas keagamaan peserta didik

agar tumbuh secara konsisten, stabil, dan adaptif melalui serangkaian interaksi sosial yang saling menguatkan serta melengkapi satu sama lain di berbagai ranah kehidupan.

Menurut (Hafidzah, 2025) pembentukan moral bukan hanya beban pihak sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab utama yang harus dipikul oleh keluarga. Peran orang tua sangat krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dan etika kepada anak sejak masa kanak-kanak. Oleh sebab itu, strategi Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kemerosotan moral di kalangan remaja harus didasarkan pada kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan dan pihak keluarga. Salah satu langkah konkret yang bisa diambil sekolah adalah melalui pelaksanaan program parenting guna memperluas wawasan orang tua mengenai signifikansi peran mereka dalam mendidik moral anak saat berada di rumah.

Sekolah pada dasarnya merupakan wadah di mana orang tua memberikan mandat kepada guru untuk melanjutkan proses edukasi anak. Hal ini menjadikan sekolah memegang tanggung jawab krusial dalam meneruskan estafet pendidikan, namun tetap harus berjalan selaras tanpa meniadakan peran aktif orang tua yang terus berlangsung di rumah. Di institusi formal ini, anak memperoleh bimbingan yang lebih terstruktur serta pendalaman materi akademik yang lebih kompleks dibandingkan pendidikan awal di keluarga. Selain berfokus pada pengembangan intelektual, lingkungan sekolah juga berupaya membentuk kepribadian yang luhur sekaligus membekali siswa dengan berbagai keterampilan praktis guna menunjang masa depan mereka.

Masyarakat memiliki fungsi penting sebagai "laboratorium sosial" bagi siswa untuk menguji serta menerapkan secara langsung nilai-nilai moral yang telah diajarkan di rumah dan sekolah. Dengan interaksi langsung di dalam komunitas, nilai-nilai itu berubah dari hanya sekadar teori menjadi perilaku praktis yang responsif terhadap perubahan zaman. Kerja sama ini memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berfikir kritis dalam menangani fenomena sosial dan penurunan moral di dunia digital secara langsung. Dengan begitu, masyarakat berperan sebagai ekosistem pendukung yang melengkapi pendidikan formal dan keluarga dalam membangun identitas keagamaan yang konsisten dan bertanggung jawab (Uzana, 2025).

Di dalam lingkungan sosial, siswa diberikan ruang aktualisasi yang konkret di mana nilai-nilai agama tidak lagi hanya bersifat kognitif, tetapi bertransformasi menjadi tindakan nyata. Dengan menjadi petugas khutbah, pengelola zakat, atau penggerak Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), siswa belajar menghadapi dinamika sosial yang sesungguhnya sekaligus

memperkuat identitas religius mereka. Keterlibatan aktif ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara idealisme ajaran Islam dengan realitas kehidupan, sehingga membentuk karakter yang responsif, bertanggung jawab, dan memiliki kemanfaatan luas bagi umat (Hidayat, 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang terletak pada ruang lingkup metodologinya yang sepenuhnya berbasis studi kepustakaan (*library research*). Meskipun analisis isi terhadap pemikiran Al-Ghazali mengenai *Tazkiyatu An-Nafs* dan konsep *Ihsan* telah dieksplorasi secara mendalam, temuan restorasi budi pekerti ini masih bersifat teoretis-konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan. Selain itu, literatur yang menjadi fokus kajian ini didominasi oleh teks keagamaan klasik dan artikel jurnal sekunder, sehingga dinamika psikologis serta kendala teknis yang dihadapi oleh para pendidik, orang tua, dan siswa secara riil di era disrupsi digital belum dapat dipetakan secara menyeluruh.

Mengingat keterbatasan tersebut, arah penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada kajian empiris dengan pendekatan kualitatif-lapangan (studi kasus) maupun kuantitatif (eksperimen). Peneliti masa depan direkomendasikan untuk menguji efektivitas model restorasi budi pekerti ini melalui pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis literasi digital etis atau program intervensi *parenting* terstruktur di sekolah. Lebih lanjut, analisis mendalam mengenai adaptasi kurikulum PAI pada institusi pendidikan formal dengan karakteristik wilayah atau latar belakang sosial-ekonomi siswa yang berbeda juga menjadi ruang riset yang sangat terbuka untuk melengkapi keterbatasan konseptual dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa restorasi budi pekerti melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan solusi teoretis dan praktis yang krusial dalam mengatasi dekadensi moral di era global. Konsep *Tazkiyatu An-Nafs* dari Al-Ghazali yang diartikulasikan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kisah terbukti masih sangat relevan untuk mentransformasikan karakter generasi muda. Selain itu, internalisasi nilai *Ihsan* berhasil memformulasi sistem kontrol internal (*self-control*) pada diri individu untuk memfilter dampak negatif disrupsi digital secara mandiri. Keberhasilan restorasi ini mutlak membutuhkan pengejawantahan interaksi yang sinergis dalam Tripusat Pendidikan, di mana keluarga

berperan sebagai peletak dasar moral, sekolah sebagai fasilitator kurikulum yang adaptif, dan masyarakat sebagai ruang kontrol sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoretis maupun metodologis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Islam melalui rekonstruksi pemikiran sufistik klasik Al-Ghazali yang dikontekstualisasikan secara kontemporer untuk menjawab tantangan *digital unconsciousness* dan hedonisme modern. Secara metodologis, riset ini menawarkan model analisis isi (*content analysis*) yang integratif dalam memadukan teks keagamaan normatif dengan realitas sosial fenomena digital generasi masa kini.

Sebagai rekomendasi konkret untuk penelitian selanjutnya, peneliti masa depan diharapkan tidak lagi terpaku pada kajian kepustakaan, melainkan beralih pada penelitian lapangan empiris (*field research*) atau penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Rekomendasi praktis ditujukan kepada para pengembang kurikulum PAI dan pemangku kebijakan pendidikan untuk segera menyusun panduan formal mengenai integrasi literasi digital etis berbasis nilai *Ihsan*. Selain itu, institusi sekolah direkomendasikan untuk membangun kemitraan terstruktur dengan orang tua melalui program *parenting* berkala guna menyelaraskan instrumen evaluasi perkembangan budi pekerti anak di rumah dan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Babys, P., & Pramana, O. Y. (2025). Problematika Pendidikan Berbasis Teknologi Digital di Era Post-Truth dan Urgensi Pendidikan Moral. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi, 6*(2), 325–346. https://doi.org/10.53396/media.v6i2.632

Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3*(2), 156–159. https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46

Fitriana, F., & Listrianti, F. (2020). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dalam Mengatasi Rational Hedonism di MTS Negeri 1 Probolinggo. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 6*(1), 100–116. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.129

Hafidzah, N., Al-Bahri, H. A., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran PAI untuk Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Remaja Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(5), 55–65. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1480

Hasan, H. M., & Amaluddin, A. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(1), 68–78. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.199

Hasibuan, Q. A. A., & Nasution, S. (2025). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 9*(2), 746–752. https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11936

Hidayat, A., & Dja'far, A. B. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Akhlak melalui Sinergi Tripusat Pendidikan dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10*(4), 2560–2568. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1409

Khalim, N. (2025). Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan: Sebuah Pendekatan Tafsir Tematik dan Tadabbur Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2), 11705–11714. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3879

Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(2), 466–475. https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212

Oktaviani, F. A., Yukhanid, K. D., Salis, K. M. B., Nafiah, Q., & Mumtaza, S. N. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Moral dan Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi. *Al Madjid: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 30–39. https://doi.org/10.64877/almadjid.v1i1.5

Palupi, N. W. I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3*(4), 188–198. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860

Rahmi, D., Akmal, P. M., Rizki, Y., & Harahap, M. R. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z di Era Digital. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat, 3*(2), 64–78. https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i2.2036

Safitri, C. N., & Husnaini, M. (2025). Dampak Gaya Hidup Hedonisme dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 7*(1), 22–36. https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art2

Samhudi, Walidin, W., & Siregar, Z. A. B. (2025). Rekonseptualisasi Peran Guru dalam Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(2), 233–248. https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3726

Siagian, N., Silaen, I. S., Ramud, A. L., Lubis, Z., & Basri, M. (2025). Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral dalam Pembentukan Karakter. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies, 5*(1), 177–189. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.705

Sumarni, L., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3*(5), 6154–6163. https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2394

Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 10*(2), 155–169. https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609

Uzana, N., & Khobir, A. (2025). Implementasi Pemikiran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer Abad Ke-21. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2), 12942–12954. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3865

Yusuf, M., Saprin, & Ondeng, S. (2025). Pergeseran Nilai dalam Kehidupan Sosial Budaya dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 3*(8), 752–765. https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/901

Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam Kontemporer tentang Keseimbangan Intelektual dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 12*(2), 169–181. https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569